

KOMUNIKASI BUDAYA PADA TRADISI PERANG TOPAT DALAM MEMPERKUAT MODERASI BERAGAMA DI DESA LINGSAR KECAMATAN LINGSAR KABUPATEN LOMBOK BARAT

Ida Bagus Ananda Krisna¹; I Made Bagus Andi Purnomo²; I Gusti Agung Ngurah
Agung Yudha Pramiswa³
Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan Singaraja^{1;2;3}
Email: ianandakrisna@gmail.com¹; bagusandipurnomo@gmail.com²;
agungyudha84@gmail.com³

ABSTRAK

Tradisi Perang Topat merupakan bentuk komunikasi budaya yang unik di Desa Lingsar, Lombok Barat, yang mempertemukan umat Hindu Bali dan Muslim Sasak dalam satu prosesi ritual bersama. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bentuk komunikasi budaya dalam tradisi ini serta implikasinya terhadap penguatan moderasi beragama. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi, data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi budaya dalam Perang Topat terwujud dalam bentuk komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik. Simbol seperti ketupat, kerbau, payung agung, serta keberadaan Pura Gaduh dan Kemaliq menjadi sarana ekspresi nilai toleransi, harmoni, dan koeksistensi damai. Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian budaya, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moderasi beragama, penguatan identitas budaya lokal yang inklusif, dan pembentukan kesadaran toleransi komunal. Dengan demikian, Perang Topat menjadi contoh praktik komunikasi budaya yang efektif dalam membangun kerukunan di tengah masyarakat multikultural.

Kata kunci: Komunikasi Budaya, Perang Topat, Moderasi Beragama, Simbol Budaya, Toleransi

ABSTRACT

The Perang Topat tradition is a unique form of cultural communication practiced in Lingsar Village, West Lombok, which unites Balinese Hindus and Sasak Muslims in a shared ritual procession. This study aims to describe the forms of cultural communication within the tradition and analyze its implications for strengthening religious moderation. Using a qualitative ethnographic approach, data were collected through participant observation, in-depth interviews, and documentation. The findings reveal that cultural communication in the Perang Topat tradition manifests in verbal, nonverbal, and symbolic forms. Symbols such as ketupat (rice cake), buffalo, ceremonial umbrellas, and the sacred sites of Pura Gaduh and Kemaliq serve as mediums to express values of tolerance, harmony, and peaceful coexistence. The tradition functions not only as cultural preservation but also as a medium for internalizing religious moderation values, strengthening inclusive local identity, and fostering communal tolerance. Thus, Perang Topat stands as an effective model of cultural communication in promoting harmony within a multicultural society.

Keywords: *Cultural Communication, Perang Topat, Religious Moderation, Cultural Symbols, Tolerance*

I. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki tingkat keragaman budaya dan agama yang sangat tinggi. Keanekaragaman ini, meskipun menjadi kekayaan bangsa, juga berpotensi menimbulkan gesekan sosial apabila tidak dikelola secara inklusif. Dalam konteks ini, moderasi beragama menjadi konsep penting dalam menjaga harmoni dan menghindari ekstremisme di masyarakat majemuk. Moderasi beragama dimaknai sebagai sikap beragama yang mengedepankan keseimbangan, toleransi, dan penghargaan terhadap perbedaan (Kementerian Agama RI, 2021).

Salah satu praktik budaya yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama secara konkret adalah Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Tradisi ini merupakan ritual tahunan yang mempertemukan dua komunitas keagamaan berbeda, umat Hindu Bali dan umat Islam Sasak, dalam satu prosesi budaya yang dijalankan bersama. Prosesi berlangsung di kompleks Pura Lingsar, sebuah situs sakral yang terdiri atas dua tempat ibadah: Pura Gaduh untuk umat Hindu dan Kemaliq untuk umat Islam Wetu Telu. Keberadaan dua tempat suci dalam satu kompleks tidak hanya mencerminkan toleransi, tetapi juga koeksistensi simbolik yang menjadi contoh langka dan penting dalam praktik keberagamaan di Indonesia (Agung, 1991; Info Nusa, 2023).

Tradisi ini dipenuhi dengan simbol-simbol budaya seperti ketupat sebagai lambang perdamaian dan kesuburan, penggunaan kerbau dalam arak-arakan sebagai kompromi religius, dan pakaian adat serta prosesi ritual yang dijalankan bersama. Simbol-simbol tersebut tidak hanya merepresentasikan warisan budaya lokal, tetapi juga berfungsi sebagai media komunikasi lintas iman yang membangun kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan dalam perbedaan.

Namun demikian, pengamatan di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman masyarakat terhadap makna simbolik dan fungsi sosial tradisi ini belum sepenuhnya mendalam. Dalam beberapa pelaksanaan Perang Topat masih ditemukan tindakan-tindakan yang bertentangan dengan semangat toleransi, seperti pelemparan benda-benda selain ketupat (batu, telur busuk, atau kayu), yang berpotensi menimbulkan gesekan antar kelompok. Hal ini menandakan pentingnya mengkaji tradisi ini dari sudut komunikasi budaya, untuk memahami bagaimana nilai-nilai moderasi beragama sebenarnya diartikulasikan dan direproduksi oleh masyarakat.

Komunikasi budaya sendiri, menurut Hall (1976), adalah sistem pertukaran makna yang diproduksi melalui simbol, tindakan, dan artefak budaya. Proses ini tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga mencerminkan sistem nilai dan norma yang hidup dalam masyarakat. Dalam masyarakat multikultur, komunikasi budaya berperan sebagai sarana mediasi yang memungkinkan terjadinya interaksi lintas identitas dengan cara yang inklusif dan damai (Samovar et al., 2013; Liliweri, 2003).

Untuk memahami kompleksitas makna budaya dalam Tradisi Perang Topat, artikel ini menggunakan pendekatan fenomenologi sebagai metode pemahaman terhadap pengalaman subyektif pelaku budaya. Menurut Schutz (1967) dan Husserl dalam konsep *Lebenswelt* (dunia kehidupan), makna dari suatu tindakan sosial tidak dapat dipisahkan dari kesadaran dan pengalaman partisipan terhadap simbol dan ritus yang dijalankan. Dengan demikian, wawancara mendalam dan observasi partisipatif menjadi metode

penting untuk menggali dimensi makna dalam tradisi ini.

Selain itu, penelitian ini juga memanfaatkan Teori Nilai sebagaimana dikembangkan oleh John B. Thompson (1990), yang menekankan bahwa nilai-nilai sosial dan religius dalam masyarakat dimediasi oleh sistem simbolik. Dalam konteks Perang Topat, simbol-simbol seperti ketupat, kerbau, dan prosesi bersama tidak hanya sebagai tradisi turun-temurun, tetapi juga sebagai ekspresi nilai-nilai seperti toleransi, kesetaraan, dan rekonsiliasi sosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk: Menganalisis bagaimana Tradisi Perang Topat dapat memperkuat moderasi beragama di tingkat lokal; Mendeskripsikan bentuk komunikasi budaya yang terjadi dalam tradisi tersebut; dan Menelaah implikasi sosial dan religius dari praktik komunikasi budaya tersebut terhadap pembentukan kesadaran kolektif dan kohesi sosial masyarakat multikultur di Desa Lingsar. Dengan landasan teoretik dan metodologis tersebut, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa Tradisi Perang Topat tidak hanya memiliki nilai estetis dan historis, tetapi juga memegang peran strategis sebagai instrumen komunikasi budaya yang mampu memperkuat moderasi beragama, memperkaya identitas lokal, dan menjaga keutuhan sosial dalam konteks masyarakat plural.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam fenomena sosial-keagamaan dalam Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat. Lokasi penelitian dipilih secara purposif karena menjadi satu-satunya wilayah yang melaksanakan tradisi ini secara rutin sebagai simbol kerukunan umat Hindu dan Islam Sasak. Sumber data meliputi data primer yang diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, serta data sekunder berupa dokumen tertulis dan referensi pustaka. Subjek penelitian terdiri atas tokoh agama, tokoh masyarakat, pemuda, dan aparatur desa yang terlibat aktif dalam pelaksanaan tradisi, dengan teknik pemilihan informan menggunakan purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap prosesi budaya, wawancara semi-terstruktur dengan informan kunci, dan dokumentasi berupa foto, video, serta dokumen arsip lokal. Analisis data dilakukan dengan pendekatan fenomenologi (Husserl & Schutz) untuk menggali makna simbolik dan pengalaman kolektif masyarakat, serta teori nilai oleh John B. Thompson untuk memahami peran simbol dan ritus dalam membentuk kesadaran sosial dan moderasi beragama. Kerangka analisis juga didukung teori komunikasi budaya (Hall, Samovar, Gudykunst), guna mengidentifikasi bentuk komunikasi verbal, nonverbal, simbolik, serta dialog dan negosiasi dalam praktik tradisi. Seluruh data disajikan secara naratif-deskriptif dan dianalisis melalui tahapan reduksi, klasifikasi, interpretasi, dan penyajian sistematis untuk mengungkap kontribusi komunikasi budaya dalam memperkuat moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural.

III. PEMBAHASAN

3.1 Tradisi Perang Topat Memperkuat Moderasi Beragama di Desa Lingsar Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat

Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Lombok Barat, bukan sekadar ritual budaya tahunan, tetapi merupakan ekspresi nyata dari nilai-nilai moderasi beragama yang tumbuh dan berkembang secara organik dalam masyarakat multikultural. Keterlibatan umat Hindu dan Muslim Sasak dalam satu perayaan tanpa dominasi kelompok tertentu

menjadikan tradisi ini sebagai simbol persaudaraan, toleransi, dan harmoni lintas agama (Raharjo, 2006; Hamid, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, tradisi ini menunjukkan tiga peran utama: sebagai sarana internalisasi nilai sosial dan religius, sebagai manifestasi nilai moderasi beragama, dan sebagai peneguh nilai keberagaman. Temuan ini diperkuat oleh teori nilai James Thames dan John B. Thompson, yang memandang nilai sebagai sistem simbolik yang membentuk kesadaran kolektif, perilaku sosial, dan kohesi budaya. Dengan demikian, Perang Topat menjadi bentuk nyata dari praktik toleransi yang tidak hanya merepresentasikan budaya lokal, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan harmoni sosial dalam konteks masyarakat multikultur.

1) Tradisi Perang Topat Sebagai Internalisasi Nilai Sosial Religius

Tradisi Perang Topat yang berlangsung setiap tahun di Desa Lingsar, Lombok Barat, tidak sekadar menjadi representasi budaya lokal, melainkan juga berfungsi sebagai sarana internalisasi nilai-nilai sosial dan religius dalam kehidupan masyarakat multikultur. Tradisi ini menjadi wahana dialektika sosial yang mempertemukan dua komunitas keagamaan, Hindu Bali dan Islam Sasak, dalam ruang simbolik yang harmonis dan inklusif.

Internalisasi nilai sosial dan religius dalam tradisi ini berlangsung melalui proses keterlibatan aktif masyarakat dalam setiap tahap kegiatan, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga penutupan upacara. Seluruh elemen masyarakat, baik tua maupun muda, terlibat secara langsung dalam penyusunan sesajen, pembuatan ketupat, pengaturan lokasi upacara, serta arak-arakan simbolik seperti kerbau dan payung agung. Kegiatan ini menumbuhkan semangat gotong royong, kesetaraan peran, dan rasa memiliki terhadap budaya bersama.

Sebagaimana disampaikan oleh Mangku Eka, Pemangku Pura Gaduh Lingsar, “Tradisi Perang Topat ini mengandung nilai spiritual yang dalam. Kita tidak hanya sembahyang, tetapi juga membangun kebersamaan dengan saudara kita dari umat Muslim. Di sini, agama bukan pembatas, tetapi jembatan untuk saling mengenal dan menghargai” (Wawancara, 1 Desember 2024).

Nilai-nilai tersebut juga diinternalisasi melalui simbol-simbol religius yang sarat makna. Ketupat, misalnya, tidak hanya menjadi alat perang simbolik, tetapi dipercaya membawa berkah dan kesuburan. Seusai prosesi, ketupat yang digunakan akan dikumpulkan oleh warga dan digantung di kebun atau sawah sebagai simbol permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa agar diberi rezeki melimpah. Dalam pandangan masyarakat lokal, tindakan ini mencerminkan rasa syukur dan pengakuan terhadap kekuatan ilahi, sekaligus menjadi ekspresi kultural yang mendekatkan masyarakat pada nilai-nilai spiritual kolektif.

Muzaidin, salah satu warga Muslim Sasak, menegaskan pentingnya menjaga tradisi ini: “Kalau kita tinggalkan tradisi ini, seperti kita meninggalkan pesan leluhur. Perang Topat itu bukan cuma budaya, tapi juga doa. Ketupatnya itu lambang harapan dan berkah” (Wawancara, 1 Desember 2024).

Dari sudut pandang teori nilai simbolik menurut John B. Thompson (1990), nilai-nilai budaya dalam tradisi ini termanifestasi melalui ekspresi simbolik (seperti ketupat dan arak-arakan), makna sosial (hubungan lintas agama yang harmonis), dan fungsi integratif (pemersatu komunitas yang berbeda latar belakang keagamaan). Proses internalisasi ini memungkinkan nilai-nilai sosial dan spiritual tidak sekadar diwariskan secara simbolik, tetapi juga dialami secara emosional dan sosial oleh setiap generasi.

Selain itu, tradisi ini juga menjadi ruang edukasi informal yang kuat bagi generasi muda. Anak-anak dan remaja yang terlibat dalam pelaksanaan tradisi belajar secara langsung mengenai pentingnya kerja sama, penghormatan terhadap perbedaan, dan pelestarian budaya lokal. Hal ini ditegaskan oleh Tuak Kar, tokoh adat Sasak: “Anak-anak kami dari kecil sudah diajak melihat dan ikut tradisi ini. Supaya mereka tahu, hidup itu butuh kebersamaan. Kita berbeda, tapi satu keluarga dalam budaya” (Wawancara, 6 April 2024). Dengan demikian, tradisi Perang Topat menjadi medium internalisasi nilai sosial-religius yang kuat dan berkelanjutan. Nilai-nilai seperti toleransi, rasa syukur, kebersamaan, dan spiritualitas kolektif ditanamkan melalui praktik budaya yang hidup, menjadikan tradisi ini sebagai sumber kekuatan moral dan sosial dalam membangun masyarakat yang moderat dan harmonis.

2) Tradisi Perang Topat Sebagai Manifestasi Nilai Moderasi Beragama

Tradisi Perang Topat yang dilaksanakan di Desa Lingsar, Kecamatan Lingsar, Kabupaten Lombok Barat, merupakan praktik budaya yang tidak hanya bersifat ritualistik, tetapi juga menjadi ruang internalisasi nilai-nilai moderasi beragama. Tradisi ini mempertemukan dua komunitas keagamaan utama, umat Hindu Bali dan umat Muslim Sasak, dalam satu prosesi budaya yang penuh dengan simbol perdamaian, kesetaraan, dan kebersamaan. Tradisi ini menunjukkan bagaimana nilai-nilai toleransi direalisasikan secara alami melalui praktik budaya yang terus diwariskan lintas generasi.

Dalam konteks masyarakat multireligius seperti Lingsar, Tradisi Perang Topat menjadi medium pewarisan nilai sosial tanpa memaksakan doktrin. Ketua Krama Pura Lingsar, Anak Agung Ketut Oka Kartha Wirya, menyatakan bahwa “tradisi ini sebagai rasa syukur serta untuk memperkuat persaudaraan antar warga” (Wawancara, 6 Desember 2024). Ini menunjukkan bahwa nilai moderasi, khususnya toleransi, tidak diajarkan secara verbal melainkan diinternalisasi lewat interaksi sosial dan pengalaman kolektif.

Hal senada disampaikan oleh Ketut Jaya (21 tahun), pemuda Hindu Bali, yang mengungkapkan bahwa tradisi ini diwariskan dari generasi ke generasi dan telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat: “Tradisi ini sudah sejak zaman dahulu, diwariskan oleh orang tua, dan menjadi budaya yang terus berjalan setiap tahun” (Wawancara, 13 Desember 2024).

Dari kalangan Muslim, Ramlan (51 tahun) menegaskan makna spiritual dan sosial dari tradisi ini: “Perang Topat bukan hanya tentang peperangan simbolis, tetapi juga tentang persatuan... nilai-nilai toleransi semakin kuat sehingga membangun masyarakat yang harmonis” (Wawancara, 14 April 2025). Doa bersama yang dilakukan setelah prosesi menjadi simbol komitmen kolektif untuk hidup rukun.

Tradisi ini bukan sekadar perayaan tahunan, tetapi bentuk konkret dari nilai moderasi beragama sebagaimana dirumuskan oleh Kementerian Agama (2019), yang mencakup toleransi, anti-ekstremisme, penghargaan terhadap perbedaan, dan semangat dialog. Kepala Desa Lingsar, Sahyan (50 tahun), menyatakan bahwa acara ini mengedepankan “rasa syukur dan hubungan sesama” serta menjadi sarana memperkuat hubungan toleran antar umat (Wawancara, 14 April 2025).

Dalam kerangka teori nilai simbolik yang dikemukakan oleh John B. Thompson (1990), nilai budaya dalam Perang Topat dimanifestasikan melalui simbol seperti ketupat yang merepresentasikan kesuburan, persaudaraan, dan harmoni sosial. Nilai-nilai ini berfungsi secara instrumental (gotong royong, partisipasi lintas iman) dan terminal (kehidupan damai dan sejahtera).

Ketupat, sebagai simbol utama, bukan hanya alat perang damai tetapi juga dipandang membawa berkah. Menurut Susilo Edi Purwanto, akademisi IAHN Gde Pudja,

“ketupat dalam Perang Topat menunjukkan persaudaraan dan kesetaraan, dan dipercaya membawa kesuburan” (Wawancara, 8 April 2025). Simbol tersebut dibawa ke sawah dan kebun sebagai bentuk harapan akan kesejahteraan dan keberkahan alam. Dengan demikian, Tradisi Perang Topat berfungsi sebagai media kultural yang mentransmisikan nilai-nilai moderasi beragama secara partisipatif dan kontekstual. Tradisi ini menguatkan bahwa dalam masyarakat multikultur, pendekatan budaya menjadi sarana efektif untuk membangun toleransi, harmoni, dan kohesi sosial secara berkelanjutan.

3) Tradisi Perang Topat Sebagai Penegug Nilai Keberagaman

Dari sudut pandang teori nilai simbolik yang dikemukakan John B. Thompson (1990), simbol-simbol dalam Perang Topat seperti ketupat dan ritual bersama berfungsi sebagai ekspresi nilai-nilai budaya yang hidup dalam masyarakat. Ketupat, misalnya, merepresentasikan kesuburan dan solidaritas, serta berfungsi sebagai pengikat sosial lintas iman yang diterima dan dimaknai kolektif oleh komunitas Hindu dan Muslim.

Hal ini diperkuat oleh pernyataan Mangku Eka (49 tahun), pemangku Pura Gaduh Lingsar: “Perang Topat itu bukan hanya acara adat, tetapi cerminan bagaimana kita, Hindu dan Muslim, bisa hidup sebagai saudara. Tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah, semua setara di hadapan tradisi dan leluhur” (Wawancara, 1 Desember 2024). Senada dengan itu, Ramlan (51 tahun), tokoh adat Sasak, menyatakan bahwa “ketupat dibawa ke sawah sebagai simbol berkah dan harapan akan panen yang subur” (Wawancara, 14 April 2025).

Dari proses ritual, partisipasi, hingga pewarisan nilai ke generasi muda, tradisi ini menunjukkan internalisasi nilai keberagaman sebagai praktik sosial yang tidak menggurui, melainkan mengajak. Hal ini menjadikan Perang Topat bukan hanya sebagai ritus simbolik, tetapi juga sebagai media pendidikan budaya yang efektif. Sebagaimana ditegaskan oleh Nur Ahmad Fadhil Lubis (2020), pembangunan kehidupan keagamaan yang rukun harus dimulai dari akar budaya dan interaksi sosial yang hidup di masyarakat. Dengan demikian, Perang Topat dapat dipahami sebagai bentuk konkret dari peneguhan nilai keberagaman, yang dibangun tidak hanya melalui dialog verbal tetapi melalui simbol dan tindakan yang menciptakan ruang sosial yang damai. Nilai-nilai seperti kesetaraan, harmoni, dan inklusivitas dijalankan dalam kerangka budaya lokal, menjadikan tradisi ini sebagai model praktik keberagaman yang kontekstual, moderat, dan transformatif dalam membangun masyarakat majemuk yang rukun dan berkeadaban.

3.2 Bentuk Komunikasi Budaya Pada Tradisi Perang Topat Dalam Memperkuat Moderasi Beragama

Komunikasi budaya dalam Tradisi Perang Topat mencakup tiga bentuk utama, yaitu komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik, yang berfungsi secara strategis dalam memperkuat kohesi sosial lintas agama. Masing-masing bentuk komunikasi ini merefleksikan nilai-nilai inklusivitas, toleransi, dan kerja sama antara umat Hindu Bali dan Muslim Sasak. Dengan demikian, komunikasi budaya dalam Tradisi Perang Topat tidak hanya menyampaikan pesan secara fungsional, tetapi juga membentuk makna sosial yang mendalam. Ketiga bentuk komunikasi ini saling melengkapi dalam membangun ruang interaksi yang damai, inklusif, dan transformatif di tengah masyarakat multikultural seperti Desa Lingsar. Ketiga bentuk ini tidak hanya menyampaikan makna, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moderasi beragama dalam praktik sosial yang hidup dan partisipatif.

1) Komunikasi Verbal

Komunikasi verbal dalam tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Lombok Barat memainkan peran strategis sebagai medium koordinasi, negosiasi, dan internalisasi nilai-nilai sosial lintas agama. Tradisi ini melibatkan dua komunitas keagamaan utama, yaitu umat Hindu Bali dan Muslim Sasak, yang secara aktif berinteraksi dalam forum *sangkep* (rapat adat), sambutan resmi, doa bersama, serta komunikasi tertulis seperti undangan dan spanduk pengumuman. Dalam konteks ini, komunikasi verbal berfungsi tidak hanya sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai jembatan kesepahaman budaya dan perekat kohesi sosial. Seperti disampaikan oleh Sahyan (50 tahun), Kepala Desa Lingsar: “Tradisi Perang Topat memberikan dampak yang sangat positif bagi masyarakat kami. Hubungan antara dua suku, yaitu Sasak dan Bali, terjalin sangat erat dan harmonis. Sebelum pelaksanaan tradisi, kami selalu mengadakan rapat koordinasi bersama tokoh agama, pemuda, dan aparat keamanan.” (Wawancara, 14 April 2025).

Rapat lintas agama dan adat ini menjadi ruang diskusi terbuka yang menjunjung prinsip musyawarah untuk mufakat. Peserta dari berbagai latar belakang tokoh Hindu, Muslim, aparat keamanan, pemuda adat, dan perangkat desa, berkumpul secara egaliter untuk menyepakati teknis pelaksanaan tradisi. Kusumawati (2015) menyatakan bahwa komunikasi verbal, baik lisan maupun tulisan, memiliki efektivitas tinggi dalam menyampaikan gagasan karena memungkinkan umpan balik langsung, yang sangat penting dalam konteks multikultural. Hal ini sejalan dengan temuan lapangan bahwa komunikasi verbal dalam tradisi ini bukan semata-mata koordinasi teknis, tetapi juga sarana menginternalisasi nilai toleransi dan kolaborasi.

Selain dalam bentuk dialog koordinatif, komunikasi verbal juga hadir dalam sambutan tokoh adat dan agama. Misalnya, I Wayan Mustika (51 tahun), Ketua PHDI Kecamatan Lingsar, menjelaskan: “Topat itu simbol toleransi antarumat beragama. Dahulu, suku Sasak dan Bali hidup berdampingan, bahkan dalam sejarahnya, Raja Karangasem memiliki istri dari kalangan bangsawan Sasak... Tradisi ini memperkuat ikatan spiritual dan sejarah antar komunitas.” (Sambutan, 15 Desember 2024).

Sambutan ini menunjukkan bagaimana komunikasi verbal digunakan untuk menyampaikan narasi sejarah, makna simbolik, dan spiritualitas kolektif kepada masyarakat luas. Dalam perspektif Raharjo (2006), komunikasi budaya melalui verbalitas publik berfungsi memperkuat legitimasi simbolik dan membentuk identitas sosial lintas kelompok.

Doa bersama menjadi bentuk lain dari komunikasi verbal yang sangat bermuatan simbolik dan spiritual. Dilakukan berdampingan antara umat Hindu di Pura Gaduh dan umat Muslim Wetu Telu di Kemaliq, doa-doa ini menjadi ekspresi harmoni dan saling menghormati dalam satu ruang suci. Dalam pandangan Husserl (dalam Spiegelberg, 1982), praktik ini merupakan wujud *intersubjektivitas* pengalaman bersama yang menciptakan makna kolektif dan memperkuat kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai.

Bentuk komunikasi verbal lainnya adalah penggunaan media tulisan seperti spanduk pengumuman acara perang topat. Spanduk yang dipasang di ruang publik menjadi simbol keterbukaan dan inklusivitas acara terhadap semua kalangan. Dalam konteks ini, Sugiyono (2018) menyatakan bahwa media komunikasi tertulis dalam bentuk informasi publik memiliki fungsi strategis dalam membangun partisipasi kolektif, karena menjangkau khalayak luas dan meningkatkan transparansi sosial. Dengan demikian, komunikasi verbal dalam tradisi Perang Topat tidak hanya menyampaikan informasi atau instruksi, melainkan menjadi alat transformasi sosial yang menghidupkan nilai-nilai

moderasi beragama dalam praktik sehari-hari. Ia memperkuat struktur sosial inklusif dan membentuk karakter masyarakat yang toleran, terbuka, dan sadar sejarah. Komunikasi ini, sebagaimana ditegaskan oleh Gudykunst dan Kim (2003) dalam teori komunikasi antarbudaya, mampu menciptakan *shared meaning* yang menjadi dasar dari kohesi sosial dalam masyarakat majemuk.

2) Komunikasi Nonverbal

Komunikasi nonverbal dalam Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar merupakan medium penting dalam membangun kohesi sosial antarumat beragama. Menurut Knapp dan Hall (2010), komunikasi nonverbal berperan dalam menyampaikan emosi, membangun kedekatan, dan memperkuat makna sosial melalui ekspresi wajah, gerakan tubuh, simbol budaya, dan penggunaan ruang.

Dalam praktik ritual ini, interaksi antar komunitas Hindu Bali dan Muslim Sasak berlangsung melalui tindakan dan simbol tanpa kata-kata, menciptakan ruang komunikasi yang universal dan inklusif. Tari Batek Baris, misalnya, mencerminkan ketertiban dan kesiapan spiritual melalui formasi dan ekspresi gerak yang khidmat. Kain poleng yang dikenakan pada kerbau menjadi simbol keseimbangan kosmis menurut ajaran Rwa Bhineda, yang dimaknai bersama sebagai ekspresi spiritual lintas iman.

Prosesi pengarakan kerbau juga menunjukkan bentuk komunikasi nonverbal yang sarat makna. Ritual *mapapda* yang dilakukan bersama mencerminkan kerja sama dan kesucian niat kedua komunitas, diiringi pembagian peran, keheningan, dan tata laku yang menciptakan suasana sakral. Seperti yang terlihat dalam dokumentasi lapangan (2024), pemasangan kain poleng pada kerbau dilakukan dengan penuh penghayatan, menunjukkan penghormatan terhadap simbol dan nilai spiritual yang terkandung di dalamnya.

Keseluruhan bentuk komunikasi nonverbal dalam Perang Topat mencerminkan kohesi sosial yang kuat. Gerakan, ekspresi, pakaian adat, hingga tindakan ritual menjadi sarana menyampaikan nilai-nilai toleransi, solidaritas, dan harmoni antar umat. Tradisi ini bukan hanya warisan budaya, tetapi juga praktik komunikasi budaya yang hidup, yang memperkuat moderasi beragama melalui pengalaman simbolik yang mendalam dan lintas batas agama maupun etnis.

3) Komunikasi Simbolik

Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Lombok Barat, merupakan praktik budaya yang kaya akan komunikasi simbolik, yang berfungsi sebagai instrumen penting dalam membangun kohesi sosial dan memperkuat moderasi beragama. Meskipun disebut "perang", tradisi ini adalah bentuk ritual simbolik tanpa unsur kekerasan, yang justru merepresentasikan keharmonisan antara umat Hindu Bali dan Muslim Sasak.

Dalam kerangka teori interaksionisme simbolik yang dikembangkan oleh Herbert Blumer (1969), simbol merupakan elemen utama dalam interaksi sosial, di mana makna terbentuk secara kolektif melalui pengalaman bersama. Dalam konteks Perang Topat, komunikasi tidak terjadi hanya secara verbal, tetapi melalui benda, tindakan, dan ruang sakral yang memiliki makna bersama.

Beberapa simbol utama yang menonjol antara lain:

a) Ketupat (*Topat*)

Ketupat sebagai media dalam ritual saling lempar berfungsi bukan sebagai alat konflik, tetapi sebagai lambang perdamaian, kesuburan, dan syukur kolektif. Aksi ini menyampaikan pesan persaudaraan lintas agama dalam suasana kegembiraan bersama. Ketupat juga dianggap membawa keberkahan ketika dibawa pulang dan diletakkan di kebun, sebagai simbol doa untuk hasil panen.

b) Pura Lingsar dan Kemaliq

Keberadaan dua tempat suci, Pura Gaduh untuk umat Hindu dan Kemaliq untuk umat Muslim Wetu Telu dalam satu kompleks mencerminkan simbol *koeksistensi* dan toleransi aktif. Ruang ibadah ini menjadi simbol fisik dari harmoni spiritual yang terwujud dalam tata ruang sakral yang saling menghormati.

c) Tindakan Ritual Kolektif

Prosesi seperti doa bersama, arak-arakan kerbau, dan saling lempar ketupat, merupakan gerakan simbolik yang menyiratkan nilai kebersamaan, kesuburan, dan solidaritas. Seperti dinyatakan oleh *Tuak Kar* (Pemangku Muslim Sasak): “Kami tidak pernah merasa terganggu oleh umat Hindu yang sembahyang di Pura Gaduh, begitu juga mereka menghargai kami yang berdoa di *Kemaliq*. Ini sudah jadi kebiasaan kami sejak dulu.” (Wawancara, 13 Desember 2025)

d) Kain *Poleng* dan Kerbau

Kain *poleng* hitam-putih yang dikenakan pada kerbau mencerminkan prinsip keseimbangan dalam ajaran *Rwa Bhineda*. Penggunaan kerbau sebagai hewan yang disepakati bersama kedua komunitas menegaskan semangat *musyawarah*, dan menjadi simbol spiritual yang memperkuat makna pengorbanan dan kesejahteraan bersama.

e) Arak-arakan dan *Megibung*

Rangkaian arak-arakan dan ritual *megibung* (makan bersama) menciptakan ruang interaksi horizontal tanpa sekat sosial atau agama. Simbol-simbol ini tidak hanya merepresentasikan nilai kolektif, tetapi juga memperkuat empati sosial lintas komunitas.

Simbol-simbol dalam Perang Topat berperan tidak hanya sebagai representasi nilai, tetapi juga sebagai alat internalisasi dan pemelihara kesadaran kolektif. Sejalan dengan pendapat Thompson (1990), simbol budaya memiliki tiga fungsi utama: ekspresi makna sosial, pembentukan identitas kolektif, dan fungsi integratif dalam masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi simbolik dalam tradisi ini mengikat komunitas dalam pengalaman spiritual dan sosial yang inklusif. Sebagai warisan budaya nonbendawi, *Perang Topat* tidak hanya menjaga identitas lokal, tetapi juga mengajarkan moderasi beragama melalui praktik simbolik yang hidup. Tradisi ini menjadi contoh nyata bahwa toleransi tidak harus diajarkan secara verbal, tetapi dapat dihayati melalui *simbol*, *ritual*, dan *kebersamaan* yang dirasakan bersama.

3.3 Implikasi Komunikasi Budaya Pada Tradisi Perang Topat Dalam Memperkuat Moderasi Beragama di Desa Lingsar

1) Implikasi Terhadap Penguatan Nilai-nilai Moderasi Beragama

Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar, Lombok Barat, merupakan praktik budaya yang mencerminkan nilai-nilai moderasi beragama. Dalam tradisi ini, umat Hindu dan Muslim terlibat dalam satu rangkaian ritual bersama di Pura Gaduh dan Kemaliq, menunjukkan penghormatan lintas iman yang berjalan harmonis. Perbedaan keyakinan tidak menjadi penghalang, melainkan dasar untuk membangun kerja sama dan kebersamaan.

Kepala Desa Lingsar menyatakan bahwa tradisi ini berperan penting sebagai perekat sosial dan sarana penyelesaian konflik, bahkan turut mengantarkan desa ini meraih prestasi nasional dalam bidang kerukunan umat. Hal ini diperkuat oleh tokoh-tokoh masyarakat yang melihat Perang Topat sebagai ruang dialog budaya yang efektif, di mana toleransi dan persaudaraan diwujudkan secara nyata melalui tindakan kolektif

Simbol utama dalam tradisi ini, yakni ketupat (topat), bukan sekadar makanan, tetapi lambang syukur, doa kesuburan, dan ekspresi kedekatan sosial. Melempar ketupat menjadi bentuk komunikasi nonverbal yang menyatukan makna spiritual dan sosial. Tradisi ini juga mencerminkan teori komunikasi budaya Edward T. Hall, bahwa simbol dan tindakan kultural menyampaikan makna mendalam lebih dari sekadar kata.

Keterlibatan aktif generasi muda dalam prosesi ini memastikan nilai-nilai moderasi diwariskan secara kultural. Mereka belajar melalui pengalaman langsung tentang pentingnya menghargai perbedaan dan membangun solidaritas antarumat. Dengan demikian, Perang Topat bukan hanya ritus tahunan, tetapi juga praktik komunikasi budaya yang membentuk kesadaran kolektif akan pentingnya hidup berdampingan secara damai. Tradisi ini membuktikan bahwa kearifan lokal mampu menjadi instrumen efektif dalam menanamkan dan memperkuat nilai-nilai moderasi beragama.

2) Implikasi Terhadap Penguatan Identitas Budaya Lokal Yang Inklusif

Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar bukan hanya praktik ritualistik, tetapi juga wahana penguatan identitas budaya lokal yang inklusif. Dalam kerangka komunikasi budaya (Gudykunst, 2004), tradisi ini menciptakan ruang simbolik yang merefleksikan jati diri kolektif masyarakat—baik dari sisi asal-usul, nilai, maupun cara hidup.

Simbol utama seperti ketupat (topat) tidak sekadar sajian makanan, tetapi mengandung makna spiritual dan sosial sebagai pengikat dua komunitas berbeda agama. Pelaksanaan tradisi ini melibatkan partisipasi masyarakat dalam prosesi, busana adat, tarian, dan interaksi sosial yang memperkuat rasa memiliki terhadap budaya leluhur.

Menurut Hall (1997), identitas budaya bersifat dinamis, dibentuk dan diperbarui melalui proses komunikasi dan representasi. Hal ini tercermin dalam pelestarian Perang Topat yang dilakukan dengan inovasi, seperti integrasi seni kontemporer dalam ekspresi budaya tradisional. Transformasi ini membuat tradisi tetap relevan, bahkan berkembang menjadi atraksi wisata budaya unggulan di Lombok.

Tradisi ini juga menegaskan sifat identitas budaya lokal yang plural dan dialogis. Umat Hindu dan Muslim berbagi ruang ritual yang sama, menandakan bahwa identitas tidak bersifat eksklusif, tetapi dibentuk melalui interaksi lintas budaya yang harmonis (Hofstede, 2001). Dalam konteks ini, Perang Topat menjadi bentuk resistensi simbolik terhadap homogenisasi budaya global, sekaligus menjadi medium edukasi dan penguatan nilai toleransi.

Wawancara dengan tokoh masyarakat (14 April 2025) mengungkap bahwa tradisi ini membawa dampak positif secara sosial dan ekonomi, seperti meningkatnya moderasi beragama dan berkembangnya UMKM lokal. Interaksi dengan wisatawan juga memperluas pemahaman masyarakat terhadap identitas mereka dalam konteks global, tanpa kehilangan akar budaya sendiri. Dengan demikian, Perang Topat tidak hanya merepresentasikan warisan budaya, tetapi juga menjadi sarana aktif pembentukan dan artikulasi ulang identitas masyarakat Lombok yang inklusif, dinamis, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

3) Implikasi Terhadap Terbentuknya Kesadaran Toleransi Komunal

Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar mencerminkan komunikasi budaya yang membentuk kesadaran kolektif tentang pentingnya hidup berdampingan secara damai. Kolaborasi antara umat Hindu dan Muslim dalam menyiapkan hingga melaksanakan prosesi ritual menunjukkan bahwa tradisi ini adalah warisan bersama yang dijaga dengan semangat toleransi. Seperti ditegaskan oleh Ketua Krama Pura Lingsar, tradisi ini bukan

milik satu kelompok, melainkan hasil komunikasi yang jujur dan saling menghormati (Wawancara, 6 Desember 2024).

Dalam perspektif teori komunikasi budaya (Gudykunst, 2004), tradisi ini menjadi media transformasi nilai, bukan sekadar pertukaran simbol atau informasi. Interaksi lintas agama yang berlangsung tanpa dominasi menciptakan ruang bersama untuk membangun saling pengertian. Kolaborasi dalam menyiapkan ketupat, prosesi, dan ritual bersama menjadi pengalaman nyata yang menanamkan nilai toleransi secara kolektif.

Tradisi ini juga melibatkan musyawarah (sangkep) antara tokoh-tokoh agama dan adat, sebagai bentuk komunikasi deliberatif yang memperkuat kepercayaan dan empati antar komunitas. Hal ini mendukung pandangan Kim (2005) bahwa komunikasi lintas budaya yang efektif mampu mengurangi prasangka dan membangun empati budaya.

Peran generasi muda juga signifikan. Keterlibatan mereka dalam prosesi budaya menjadi media pembelajaran bahwa keberagaman adalah kenyataan yang harus dihargai. Dengan demikian, nilai toleransi tidak hanya diajarkan, tetapi dihayati melalui pengalaman sosial yang otentik.

Secara lebih luas, tradisi Perang Topat telah berkontribusi pada stabilitas sosial di Desa Lingsar. Tidak ditemukan konflik antaragama selama pelaksanaannya, justru tercipta semangat kebersamaan yang mengakar kuat. Ini membuktikan bahwa toleransi yang tumbuh dari interaksi budaya lebih berkelanjutan dibandingkan yang bersifat normatif semata. Dengan demikian, Perang Topat berperan sebagai medium rekonsiliasi sosial dan pendidikan toleransi yang kontekstual dalam masyarakat multikultural. Melalui pengalaman kolektif dan simbolisme budaya, masyarakat Desa Lingsar secara berangsur membentuk sikap saling menghargai dan memperkuat harmoni dalam keberagaman.

IV. SIMPULAN

Tradisi Perang Topat di Desa Lingsar merupakan praktik budaya yang mengandung nilai-nilai sosial, religius, dan simbolik yang sangat kuat dalam membangun moderasi beragama di tengah masyarakat multikultural. Melalui bentuk komunikasi budaya yang mencakup komunikasi verbal, nonverbal, dan simbolik, tradisi ini menghadirkan ruang interaksi lintas agama yang inklusif, damai, dan penuh makna. Simbol-simbol seperti ketupat, kerbau, payung agung, serta keberadaan Pura Gaduh dan Kemaliq menjadi media penyampai nilai toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap perbedaan. Kolaborasi antara umat Hindu dan Muslim dalam melaksanakan tradisi ini membuktikan bahwa perbedaan keyakinan tidak menghalangi terbentuknya persaudaraan dan kohesi sosial yang kuat. Tradisi ini juga berkontribusi pada penguatan identitas budaya lokal yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Proses pelibatan generasi muda dan interaksi dengan wisatawan menjadikan tradisi ini sebagai wahana edukasi budaya yang hidup dan transformatif. Lebih jauh, tradisi ini membentuk kesadaran komunal akan pentingnya toleransi yang tumbuh secara alami dari pengalaman bersama, bukan sekadar ajaran normatif. Dengan demikian, komunikasi budaya dalam Tradisi Perang Topat tidak hanya berfungsi sebagai pelestarian warisan leluhur, tetapi juga sebagai instrumen strategis dalam membangun masyarakat yang moderat, harmonis, dan rukun dalam keberagaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, I. A. G. (1991). *Gagasan dan dinamika budaya Bali dalam pembangunan*. Yayasan Obor Indonesia.

- Gudykunst, W. B. (2004). *Bridging differences: Effective intergroup communication* (4th ed.). Sage Publications.
- Hall, E. T. (1976). *Beyond culture*. Anchor Books.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage.
- Hamid, A. (2021). Perang Topat sebagai simbol harmoni lintas agama di Lingsar. *Jurnal Komunikasi Budaya*, 5(2), 150–162.
- Hofstede, G. (2001). *Culture's consequences: Comparing values, behaviors, institutions, and organizations across nations* (2nd ed.). Sage Publications.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2021). *Panduan moderasi beragama*. Balitbang dan Diklat Kemenag RI.
- Kim, Y. Y. (2005). Inquiry in intercultural and development communication. *Journal of Communication*, 55(3), 554–577.
- Knapp, M. L., & Hall, J. A. (2010). *Nonverbal communication in human interaction* (7th ed.). Wadsworth.
- Kusumawati, D. (2015). Efektivitas komunikasi verbal dalam pembangunan partisipatif. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, 13(1), 45–54.
- Liliweri, A. (2003). *Makna budaya dalam komunikasi antarbudaya*. LKiS.
- Lubis, N. A. F. (2020). Konstruksi nilai moderasi beragama dalam konteks lokal. *Jurnal Moderasi*, 1(1), 1–15.
- Raharjo, D. (2006). Toleransi dalam keragaman budaya Indonesia. *Jurnal Sosial Budaya*, 8(2), 22–33.
- Samovar, L. A., Porter, R. E., & McDaniel, E. R. (2013). *Communication between cultures* (8th ed.). Wadsworth.
- Schutz, A. (1967). *The phenomenology of the social world* (G. Walsh & F. Lehnert, Trans.). Northwestern University Press.
- Spiegelberg, H. (1982). *The phenomenological movement: A historical introduction* (3rd ed.). Martinus Nijhoff.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Thompson, J. B. (1990). *Ideology and modern culture: Critical social theory in the era of mass communication*. Polity Press